

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Hasil Belajar IPS Terpadu

Slameto (2010: 2) mengungkapkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Muhibbinsyah (2010: 87) juga berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan (Muhibbinsyah, 2010: 93).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan belajar ialah suatu proses penting bagi individu atau kelompok dari yang tidak tahu menjadi tahu dan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan-

keterampilan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, sehingga dengan adanya proses belajar siswa merasakan pendidikan yang didapat melalui lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan disekitar siswa.

Baharuddin dan Wahyuni (2010: 12) belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan–pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wittaker dalam Djamarah (2011: 12) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Menurut pendapat kedua para ahli tersebut melalui pengalaman dan pelatihan dapat dikatakan salah satu proses aktivitas belajar yang dapat mengubah individu atau kelompok untuk mencapai tujuan.

Djamarah (2011: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan Syaiful (2010: 11) mendefinisikan belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Seperti yang dikemukakan tersebut, bahwa belajar adalah suatu proses dari interaksi melalui lingkungan dan menghasilkan perubahan tingkah laku maupun pola pikir, keterampilan seseorang baik

menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik dari lingkungan formal maupun non formal, belajar merupakan tindakan dari perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.

Riyanto (2012: 5) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Hal ini diperkuat oleh pendapat Walker dalam Riyanto (2012: 5) belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohani, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor- faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar. Kemudian Sunaryo dalam Komalasari (2010: 2) mendefinisikan belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.

Berdasarkan pendapat tersebut belajar merupakan suatu proses perubahan dari penyerapan pengetahuan dengan cara mengamati, meniru, mendengar, mencoba sesuatu yang dapat merubah pola pikir seseorang dan memerlukan proses bukan perubahan secara instan dan tidak berhubungan dengan kegiatan belajar.

Suryosubroto (2009: 44) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang telah ditetapkan. Melalui penilaian dari suatu hasil belajar dari peserta didik untuk mengetahui sampai dimana kemampuan dalam penguasaan materi pengajaran yang telah diajarkan.

Hasil adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Jihad dan Haris, 2012: 14). Hasil belajar dapat dinyatakan suatu tindakan interaksi dari kegiatan belajar antara guru dan siswa. Setelah selesai guru memberi evaluasi kepada siswa berupa pos-test untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi pelajaran dari kegiatan belajar tersebut. Senada dengan pendapat Jihad dan Haris (2012: 14) bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa (Hamalik dalam Jihad dan Haris, 2012: 15).

Berdasarkan pendapat tersebut, hasil belajar diperoleh dari suatu proses belajar dan suatu bentuk pencapaian tujuan belajar, serta tujuan hasil belajar merupakan suatu keterampilan, keahlian dan pengetahuan yang diperoleh dari suatu proses belajar dan dapat mengubah hasil belajar yang

lebih baik, sebab belajar itu tahan lama yang tersimpan otentik dalam pikiran seseorang.

Hamalik dalam Norita (2013: 25) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya. Senada dengan yang dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan hasil tak langsung (pengiring). Perancangan pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang langsung dapat diukur setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang dapat terukur setelah melalui keseluruhan proses pembelajaran, atau hasil pengiring (Hamzah, 2009: 5).

Berdasarkan definisi mengenai hasil belajar dapat dikatakan suatu nilai akhir atau hasil dari proses belajar siswa yang diakhiri mendapatkan nilai akhir yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran tersebut serta guru harus mengevaluasi dari hasil pembelajaran tersebut.

Pada tingkat yang amat umum, hasil pembelajaran dapat diklasifikasi menjadi 3 (tiga), yaitu : 1) keefektifan (*effectiveness*), 2) efisiensi (*efficiency*), 3) daya tarik (*appeal*). (Hamzah, 2009: 21)

Dimiyati dan Mudjiono (2013: 200) evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Hal tersebut dapat dikatakan evaluasi belajar yaitu melakukan suatu perbaikan dari penilaian-penilaian dalam proses kegiatan belajar dan mengukur sampaimana berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Zubaedi (2012: 288) mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu dan humanioran seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan.

Berdasarkan pendapat tersebut hasil belajar merupakan suatu tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa, setelah dilakukan proses belajar dengan melihat perubahan dalam tingkat pengetahuan, minat serta perilaku siswa yang lebih baik dan dilakukan evaluasi oleh guru.

2. Pembelajaran Kooperatif

Ngalimun (2014: 162) sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok,

presentasi hasil kelompok, dan pelaporan. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri (Ngalimun, 2014: 161-162). Pembelajaran inkuiri merupakan suatu strategi yang membutuhkan siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dalam suatu penelitian ilmiah. Tujuan utamanya adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa yang memungkinkan mereka menjadi pemecah masalah yang mandiri (Ngalimun, 2014: 33).

Hal ini berarti melalui pembelajaran kooperatif yang pembelajarannya menggunakan strategi berkelompok, mengerjakan atau menyelesaikan masalah bersama-sama, untuk cepat menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan tertentu dalam mengembangkan sikap dan keterampilan siswa.

Komalasari (2013: 62) pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Kemudian Solihatin dalam Melati (2012: 14) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja

secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran beregu yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil heterogen yang pembelajarannya dilakukan secara bersama-sama dalam mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas, minat produktivitas untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, sehingga pembelajaran kooperatif yaitu belajar bersama-sama untuk saling membantu, bekerjasama dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah serta tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam mencapai tujuan dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Zubaedi (2012: 218) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rusman (2012: 202) menyatakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Hal ini bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berkelompok dari kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 6 orang dan kelompok besar yaitu seluruh atau 1 kelas yang

berbeda-beda baik kemampuan, jender dan suku untuk bersama-sama memecahkan suatu permasalahan atau tugas yang diberikan oleh guru.

Riyanto (2012: 267) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*). Sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*. Jadi pembelajaran kooperatif suatu model pembelajaran berkelompok dalam meningkatkan kemampuan sosial.

Riyanto (2012: 265–266) mengungkapkan bahwa “falsafah yang menjadi dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah manusia sebagai makhluk sosial, gotong royong dan kerja sama merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia”. Ketiga falsafah tersebut dalam pembelajaran kooperatif merupakan hal yang mendasar dari manusia sebagai makhluk sosial, menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, manusia saling membutuhkan satu sama lainnya. Manusia harus saling bergotong royong karena manusia diciptakan untuk saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh sebab itu sangat penting adanya kerja sama dalam kehidupan manusia.

Riyanto (2012: 265–266) mengungkapkan unsur yang ada dalam pembelajaran kooperatif yaitu mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama sebagai latihan hidup bermasyarakat; saling ketergantungan positif antar individu (tiap individu punya kontribusi dalam mencapai tujuan); tanggung jawab secara individu; temu muka dalam proses pembelajaran; komunikasi antar anggota kelompok dan evaluasi proses pembelajaran kelompok.

Unsur merupakan bagian-bagian dari pembelajaran kooperatif yang berhubungan dengan interaksi atau hubungan yang saling ketergantungan

terhadap manusia lain, serta dengan tanggung jawab yang diemban manusia diharapkan dapat bekerja seoptimal mungkin dengan saling berkomunikasi terhadap anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan. Setelah itu harus diadakannya evaluasi dalam pembelajaran untuk mengetahui sampai dimana kekurangan atau kelebihan yang ada dalam pembelajaran tersebut. Sehingga pembelajaran kooperatif nantinya dapat menjadi pembelajaran yang baik untuk mengembangkan keterampilan siswa.

Riyanto (2012: 265–266) menyatakan ada lima prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. *Positive independence* artinya adanya saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam pencapaian tujuan
2. *Face to face interaction* artinya antar anggota berinteraksi dengan saling berhadapan
3. *Individual accountability* artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok
4. *Use of collaborative/ social skill* artinya harus menggunakan keterampilan bekerjasama dan bersosialisasi. Agar siswa mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan guru.
5. *Group processing*, artinya siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.

Berdasarkan kelima prinsip yang mendasar dalam pembelajaran kooperatif bahwa siswa harus mengedepankan kerja sama dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan bersama dan saling berinteraksi satu sama lain secara aktif dalam mengembangkan keterampilan masing-masing siswa dan kemudian menyatukan pendapat

atau ide pikiran tersebut serta siswa mampu menilai pekerjaan mereka apakah sudah mencapai tujuan yang diharapkan.

Riyanto (2012: 265-266) mengungkapkan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, rendah; siswa dalam kelompok sehidup semati; siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama; membagi tugas dan tanggung jawab yang sama; akan dievaluasi untuk semua; berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama dan diminta mempertanggungjawabkan individual materi yang ditangani.

Menurut ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif ada tujuh hal yang terpenting, yaitu kelompok dibentuk dengan siswa yang kemampuannya tinggi, sedang dan rendah; siswa dalam kelompok sehidup semati; siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama; membagi tugas dan tanggung jawab yang sama; dievaluasi untuk semua; berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama, diminta mempertanggungjawabkan individual materi yang ditangani. (Riyanto, 265-266).

Berdasarkan ketujuh ciri pembelajaran kooperatif tersebut menunjukkan bahwa kelompok dibentuk dari siswa yang heterogen yaitu berbeda dari tingkat kemampuan siswa, dalam kelompok harus sehidup semati diartikan dapat kompak dan aktif untuk menyampaikan kontribusinya dalam kelompok dalam kelompok harus mempunyai tujuan yang sama, dalam kelompok harus membagi tugas untuk meringankan beban dan saling bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing, setelah itu siswa mampu mengevaluasi dari tugas yang mereka kerjakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

3. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Ngalimun (2014: 169) model pembelajaran *Think Pair Share* ini tergolong tipe kooperatif dengan sintaks: Guru menyajikan materi klasikal,

diberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan *reward*. Jadi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berfikir sendiri dan kemudian bekerjasama dalam kelompok kecil atau sebangku-sebangku atau berpasangan untuk berdiskusi dan setelah selesai berdiskusi siswa bergabung dengan kelompok besar untuk mendiskusikan hasil diskusi berpasangannya kepada kelompok besar untuk mencari jawaban yang paling tepat.

Huda (2014: 136) yang dikembangkan oleh Frank Lyman bahwa *Think Pair Share* (TPS) yaitu.

1. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain.
2. Mengoptimalkan partisipasi siswa.
3. Memberi kesempatan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.
4. Bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu.

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota atau siswa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
3. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
5. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *share* hasil diskusinya. (Huda, 2014: 136-137)

Komalasari (2013: 64) model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran TPS adalah suatu berfikir mandiri dan berpasangan kemudian berbagi untuk bertujuan mempengaruhi pola interaksi siswa supaya siswa dapat berbagai sumber bukan hanya satu sumber.

Menurut Arends dalam Komalasari (2013: 64-65) guru menggunakan langkah-langkah (*fase*) berikut.

1. Berpikir (*thinking*)
Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas masalah.
2. Berpasangan (*pairing*)
Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
3. Berbagi (*sharing*)
Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Zubaedi (2012: 219) mengungkapkan bahwa tipe pembelajaran kooperatif

TPS (*Think-Pair-Share*) terdiri dari tiga tahapan :

1. *Thinking* (berpikir) Guru memberikan pertanyaan dan siswa memikirkan jawaban secara mandiri untuk beberapa saat.

2. *Pairing* (berpasangan) Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang dipikirkan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini diharapkan digunakan oleh siswa untuk berdiskusi dan berbagi ide. Guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.
3. *Sharing* (berbagi) Pada tahap akhir ini guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Secara bergiliran pasangan demi pasangan.

Berdasarkan uraian di atas menyatakan melalui model pembelajaran TPS siswa dapat berfikir, berpasangan dan berbagi bersama kelompok dan setelah itu guru mengevaluasi dan menyimpulkan serta memberi penjelasan manfaat dari model pembelajaran tersebut.

Hanafiah dan Suhana (2010: 42) langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam model pembelajaran ini sebagai berikut.

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang di panggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

Hal tersebut, menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berfikir secara individu kemudian

dari pemikiran masing-masing individu siswa disuruh berpasangan dan menyatukan pemikiran atau ide tersebut dan setelah itu siswa disuruh untuk berbagi kepada pasangan lain serta melaporkan hasil gagasan siswa tersebut.

4. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Ngalimun (2014: 169) *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks : pengarahannya membuat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan personal materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang secara berkelompok dengan anggota yang berbeda-beda baik kemampuan, suku, minat dan sebagainya untuk bekerja sama sesuai nomor yang dibagikan oleh guru dimana mereka saling bekerjasama untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan dapat memecahkan masalah, guru memberi evaluasi dan penilaian serta memberikan *reward* bagi siswa yang mendapatkan kuis *posttest* yang baik.

Huda (2014: 138) dikembangkan oleh Russ Frank model pembelajaran NHT mempunyai beberapa kebaikan yaitu.

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

2. Meningkatkan semangat kerja sama siswa.
3. Dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Menurut Huda (2014: 138) dari kebaikan-kebaikan model pembelajaran NHT juga mempunyai prosedur sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor
2. Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya
3. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempersentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

Menurut Kagan dalam Komalasari (2013: 62-63) model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Kepala Bernomor) adalah model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Langkah-langkah pembelajaran.

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan

Hanafiah dan Suhana (2010: 42) langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam model pembelajaran ini sebagai berikut.

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang di panggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa model pembelajaran NHT merupakan sintak yang mengharuskan kerjasama dengan cara pemberian nomor secara acak kepada siswa, dan siswa bekerjasama untuk menjawab pertanyaan secara berkelompok, kemudian guru memanggil salah satu nomor secara acak, dan siswa yang terpanggil harus menjawab pertanyaan tersebut.

Riyanto (2012: 273) dalam implementasinya, NHT (*Numbered Head Together*) guru memberi tugas, kemudian hanya siswa bernomor, yang berhak menjawab (mencegah dominasi siswa tertentu). Kemudian Zubaedi (2012: 227) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Jadi model pembelajaran NHT dapat dikemukakan pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola

pikir interaksi siswa dimana ada kompetisi hanya siswa yang dipanggil nomornya untuk menjawab dan siswa yang lain harus siap semua karena apabila nomornya dipanggil.

Ibrahim dalam Zubaedi (2012: 227) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT, antara lain.

1. Hasil belajar akademik struktural
Pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman
Pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial siswa
Pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan idea atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan uraian berikut, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran model NHT bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam bertanya dan aktif dalam kelompok yang heterogen dan saling berkompetisi untuk menjadi yang terbaik dengan adanya pemberian nomor secara acak.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Zubaedi (2012: 228), dengan tiga langkah, antara lain.

- a. Pembentukan kelompok.
- b. Diskusi masalah.
- c. Tukar jawaban antar kelompok.

Melalui penerapan metode NHT ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Metode ini juga dapat meningkatkan semangat kerja sama siswa dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Menurut Huda dalam Norita (2013: 35) pembelajaran kooperatif tipe NHT berfungsi untuk mereview, mengecek tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa.

Langkah-langkah pembelajaran tipe NHT.

1. Guru mempersiapkan bahan diskusi untuk tiap-tiap kelompok berupa lembar kerja siswa
2. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok berempat atau lebih. Kelompok yang dibentuk merupakan pencampuran dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar.
3. Setelah itu masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
4. Guru memberikan tugas atau pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
5. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
6. Guru memanggil salah satu nomor secara acak. Siswa dengan nomor yang dipanggil dan paling cepat mengangkat tangan mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka atau semua siswa yang nomornya dipanggil menuliskan jawabannya di papan tulis secara bersama atau bergantian.
7. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi.
8. Kemudian guru memberikan kuis evaluasi, dengan memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan kuis tersebut. Siswa tidak diizinkan untuk bekerja sama. Pemberiaan kuis/ evaluasi ini dapat dilakukan pada akhir pokok bahasan atau tahapan. (Huda dalam Norita, 2013: 35-36).

Uraian di atas menyatakan bahwa sistematis model pembelajaran NHT adalah sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil 4-6 orang.
2. Guru memberi siswa nomor secara acak kepada siswa masing-masing anggota kelompok.
3. Guru memberi permasalahan atau soal kepada siswa.
4. Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan baik, dan guru mengawasi siswa agar tidak ada siswa yang tidak aktif mengerjakan.
5. Setelah siswa selesai mengerjakan, Guru memanggil nomor siswa secara acak dan siswa yang dipanggil nomornya harus menjawab.
6. Siswa yang menjawab dengan tepat dan benar akan mendapatkan *reward* dari guru, namun sebaliknya bila siswa yang jawabannya kurang tepat guru memanggil lagi nomor secara acak atau memberi kesempatan untuk yang lain menjawab dan siswa harus semua siap.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim dalam Zubaedi (2012: 228) menjadi enam langkah sebagai berikut. 1) Persiapan. 2) Pembentukan kelompok. 3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan. 4) Diskusi masalah. 5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. 6) Memberi kesimpulan.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa ada 6 langkah dalam model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu.

1. Persiapan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model NHT.
2. Siswa dibagi oleh guru dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen.

3. Siswa harus mempunyai kelengkapan pembelajaran baik, buku, media dan alat yang mendukung dalam proses pembelajaran.
4. Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah bersama-sama.
5. Guru memanggil nomor siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan.
6. Setelah siswa menjawab, guru harus menyimpulkan jawaban siswa dan guru menyimpulkan dan menjelaskan manfaat model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Zubaedi (2012: 229), antara lain. 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi. 2) Memperbaiki kehadiran. 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar. 4) Perilaku mengganggu jadi lebih kecil. 5) Konflik antara pribadi berkurang. 6) Pemahaman yang lebih mendalam. 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. 8) Hasil belajar lebih tinggi.

Hal ini menyatakan NHT adalah model pembelajaran yang mengajak siswa bekerja sama dengan cara berdiskusi kelompok secara aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, Setelah itu guru memanggil nomor yang ada pada siswa untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya dan bersama-sama menyimpulkan.

5. Minat

Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Oleh sebab itu, minat belajar merupakan rasa lebih suka dengan sesuatu, sehingga lebih tertarik dan menyukai hal tersebut atas keinginan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. (Muhhibbinsyah, 2010: 133).

Syaiful (2010: 152) sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak tentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar. Senada dengan yang dikemukakan oleh Suryosubroto (2009: 272) minat yaitu memahami keinginan dan kecenderungan yang betul-betul dapat terjangkau, misalnya minat terhadap studi, ke mana harus melanjutnya, kalau ada minat dan diusahakan pasti tercapai, juga minat terhadap pekerjaan tertentu, misalnya berminat menjadi guru, menjadi dokter, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut minat merupakan rasa kecenderungan dari hati yang tinggi dan minat tersebut harus diwujudkan dalam sebuah tindakan.

Djamarah (2011: 191) mengungkapkan suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.

Hal ini dapat dinyatakan bahwa minat merupakan suatu ekspresi jiwa dalam diri seseorang untuk cenderung lebih menyukai suatu hal misalnya aktivitas, benda atau hal lain yang membuat seseorang tersebut merasa bahagia melakukan apa yang Ia sukai.

Tanner dan Tanner dalam Djamarah (2011: 192) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri anak didik. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi anak didik di masa yang akan datang.

Bila seseorang mempunyai minat belajar yang tinggi, maka seseorang itu akan mendapatkann hasil belajar yang baik. Namun, sebaliknya bila seseorang mempunyai minat belajar yang rendah makan hasil belajarnya akan menurun.

Menurut Nasution (2012: 82) pelajaran berjalan lancar bila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak adanya minat. Minat antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut.

- (a) Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan, dan sebagainya).
- (b) Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- (c) Beri kesempatan untuk mendapat hasil baik, “ *Nothing succeeds like success*”. Tak ada yang lebih memberi hasil yang baik daripada hasil yang baik. Untuk itu bahan pelajaran disesuaikan dengan kesanggupan individu.
- (d) Gunakan berbagai bentuk mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan minat belajar siswa merupakan suatu dorongan dalam diri siswa untuk lebih menyukai suatu kegiatan atau suatu hal.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Susi Darwati (2012)	“ <i>Study Comparative Hasil Belajar Ekonomi Dengan Model NHT dan Model Delikasi pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012</i> ” (Tesis)	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan (1) Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara model pembelajaran NHT dan model pembelajaran Delikan pada siswa kelas X di SMAN 15 Bandar Lampung, (2) Hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran NHT lebih baik/lebih tinggi dari pada yang pembelajarannya menggunakan model delikan bagi siswa yang kemampuan awalnya tinggi, dan (3) Hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model NHT lebih baik/lebih tinggi dari pada yang dari pada yang pembelajarannya menggunakan model Delikan bagi siswa yang kemampuan awalnya rendah.
2	Atut Dwi Sartika (2012)	“ Pembelajaran Kooperatif <i>Nubered Heads Together</i> untuk Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa	Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, sebesar 9,67 dari 48,39 % pada siklus pertama menjadi 58.06%.

Tabel. 2 Penelitian Relevan (lanjutan)

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
		Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Metro”(Tesis)	Sedangkan dari siklus kedua ke siklus ketiga mengalami peningkatan sebesar 25,81 % dari 58,06% pada siklus ke dua menjadi 83,87% pada siklus yang ketiga, hal tersebut menunjukkan lebih dari 80 jumlah siswa telah mencapai hasil di atas indikator ketuntasan.
3	Dewi Fatimah (2013)	“Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair and Share</i> dan Diskusi Kelompok dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Abung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013”	Hasil penelitian ini menunjukkan (1) pada pengujian pertama menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan diperoleh $F_{hitung} 11,532$ dan $F_{tabel} 4,080$ menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima, (2) pada pengujian hipotesis kedua menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $T_{hitung} 1,339 > T_{tabel} 2,080$ menunjukkan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka hipotesis ditolak, (3) Pada pengujian hipotesis ketiga menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel} 2,080$ menunjukkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka hipotesis diterima,(4) pada pengujian hipotesis keempat karena hipotesis satu dan ketiga diterima sedangkan yang hipotesis kedua ditolak, maka hipotesis ke empat ditolak. Hal ini dibuktikan melalui pengujian ke empat menggunakan Analisis

Tabel. 2 Penelitian Relevan (lanjutan)

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
			<p>Varian Dua Jalan diperoleh $F_{hitung} 1,646 < F_{tabel} < F_{tabel} 4,080$ berarti hipotesis ditolak dengan demikian tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa.</p>
4.	Dwi Artini (2012)	<p>“ Analisis Komparatif Hasil Belajar Ekonomi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) dan <i>Talking Stick</i> (TS) pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sumberjaya Lampung Barat Tahun 2011-2012”</p>	<p>Berdasarkan analisis data diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa : (1) tidak ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa, yang dinyatakan dengan Signifikansi sebesar $0.731 > 0,05$, sehingga H_0 diterima; (2) ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa melalui model pembelajaran TPS dan TS, yang dinyatakan dengan Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak; (3) ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah terhadap hasil belajar ekonomi siswa yang dinyatakan dengan Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak ; (4) ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi antara siswa yang melalui model pembelajaran TPS dan TS pada tingkat kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah, yang dinyatakan</p>

Tabel 2. Penelitian yang relevan (Lanjutan)

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
			<p>dengan signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga H_0 ditolak; (5) tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi antara siswa yang melalui model pembelajaran TPS dan TS pada tingkat kemampuan awal tinggi siswa, yang dinyatakan dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0.894 < 1.990$, sehingga H_0 diterima; (6) tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi antara siswa yang melalui model pembelajaran TPS dan TS pada tingkat kemampuan awal sedang siswa yang dinyatakan dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0.559 < 1.990$, sehingga H_0 diterima; (7) tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi antara siswa yang melalui model pembelajaran TPS dan TS pada tingkat kemampuan awal rendah siswa, yang dinyatakan dengan signifikansi $1.000 > 0.05$, sehingga H_0 diterima; dan (8) ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran TPS dan TS dalam pembelajaran ekonomi, yang dinyatakan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4.278 > 1.990$, sehingga H_0 ditolak dan model pembelajaran TPS lebih efektif.</p>

Tabel 2. Penelitian Relevan (Lanjutan)

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
5	Gustiani (2012)	“ Pengaruh Minat Belajar dan Pemanfaatan Sarana Belajar di Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012” (Skripsi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada pengaruh minat belajar dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa : (1) Ada pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012. (2) Ada pengaruh pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012. (3) Ada pengaruh minat belajar dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan yang serba maju, modern dan serba canggih seperti saat ini. Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya

manusia, melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di SMP Negeri 1 Kalianda, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran IPS Terpadu yang masih menitik beratkan guru sebagai peran utama dalam pembelajaran. Pembelajaran masih didominasi dan berpusat pada guru. Guru menjelaskan pembelajaran, kemudian siswa mencatat yang dijelaskan oleh guru, setelah itu guru memberi tugas kepada siswa. Pembelajaran yang monoton menjadikan proses belajar menjadi pasif, siswa merasa bosan dan kurang berminat dengan pembelajaran IPS Terpadu. Kurangnya minat belajar siswa, situasi dan kondisi pembelajaran tersebut berpengaruh pada tingkat pencapaian hasil belajar siswa masih rendah. Sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang kemudian berdampak pada pencapaian hasil belajar IPS Terpadu yang lebih baik adalah dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* (model pembelajaran kooperatif). Pembelajaran ini berpusat pada siswa, peran guru adalah sebagai pembimbing kegiatan siswa. Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran berkelompok di mana hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk sosial, yang tumbuh dan berkembang, selalu membutuhkan bantuan orang lain. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama, yakni kerjasam antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar, sehingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan minat belajar siswa dan mencapai hasil belajar yang baik. Sesuai dengan pendapat dari (Ngalimun, 2014: 161-162)

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.

Hasil belajar merupakan suatu hasil akhir dan penilaian dari suatu proses kegiatan belajar siswa. Setelah diperoleh hasil dari belajar siswa, harus diadakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan sampaimana tingkat kemampuan siswa serta keberhasilan guru dalam mengajar. Guru hanya sebagai fasilitator, siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru menyajikan materi klasikal dan memberikan suatu persoalan atau masalah kepada siswa, guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk berfikir secara individu, setelah siswa mendapat jawaban yang dianggap benar, guru menyuruh siswa untuk berkelompok berpasangan sebangku-sebangku dan menyatukan hasil pemikiran atau jawaban tersebut dan setiap pasangan berbagi hasil pemikirannya kepada kelompok pasangan lain dan menyatukan pemikiran masing-masing pasangan dan mempresentasikannya. Sehingga kemampuan siswa baik secara individu maupun kelompok dapat berkembang, melatih siswa secara bertahap untuk menguasai materi IPS terpadu khususnya ekonomi. Komalasari (2013: 64) model pembelajaran TPS atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Namun ada kelemahan

dalam model pembelajaran TPS yaitu bila dalam kelas jumlahnya ganjil, jadi salah satu mereka tidak memiliki pasangan, dari pasangan tersebut bertukar pikiran apabila terjadi selisih paham tidak ada penengah, untuk menyatukan pendapat masing-masing pasangan sangat sulit karena setiap pasangan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang membuat siswa berminat dalam belajar dan membuat semangat karena menarik dengan memberikan penomoran pada siswa. Teknik pelaksanaannya adalah pertama-tama guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen, masing-masing anggota berjumlah 4 - 5 orang. Setelah itu guru memberi nomor pada masing-masing siswa dan memberi tugas atau masalah yang harus dijawab oleh siswa, kemudian siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing dan dapat menemukan jawaban yang paling dianggap benar. Guru memastikan bahawa semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. Setelah selesai, guru memanggil salah satu nomor yang ada pada siswa secara acak. Siswa yang dipanggil nomornya maju untuk mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompoknya. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil, lalu guru dan siswa menyimpulkan bersama-sama. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil 4-5 siswa. Setiap siswa dalam kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat berpendapat mengutarakan ide-idenya, sehingga dapat menghindari kemungkinan terjadinya satu siswa mendominasi pembelajaran dalam kelompoknya. Sesuai dengan pendapat

Ibrahim dalam zubaedi (2012: 227) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT, antara lain. 1. Hasil belajar akademik struktural. Pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik, 2. Pengakuan adanya keragaman. Pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang. 3. Pengembangan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok. Model pembelajaran NHT ini memiliki kelemahan yaitu dengan adanya penomoran siswa, guru memanggil nomor yang ada pada siswa secara acak, kemungkinan nomor yang sudah dipanggil oleh guru dapat dipanggil lagi.

Minat belajar siswa merupakan kecenderungan belajar siswa lebih menyukai suatu pelajaran dikarenakan rasa ketertarikan yang membuat semangat dan termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar. Guru harus pintar dalam mengadakan variasi pembelajaran dengan model-model pembelajaran, seperti model kooperatif yang dapat membuat siswa semangat dan tidak merasa jenuh dengan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Adanya minat belajar siswa diharapkan dapat membangkitkan semangat dalam belajar dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pendapat dari Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah

penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Minat belajar siswa tinggi cocok memakai model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* (TPS), karena siswa yang minat belajar tinggi akan lebih aktif dalam mencari jawaban atau memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dengan tahap berfikir secara individu, Sehingga siswa lebih bertanggung jawab untuk menjawab dengan baik serta siswa dapat meningkatkan minat belajarnya, semakin berusaha untuk menemukan jawaban dan pemecahan masalah yang dianggap benar dan baik. Demikian dengan tahap berpasangan, dengan teknik berpasangan ini lebih mudah membuat kelompok dan siswa yang minat belajarnya tinggi dapat berinteraksi dengan pasangannya dengan baik dan menyempurnakan jawaban tersebut dengan pasangannya. Tahap berbagi ini dapat memperluas wawasan siswa tentang materi yang diajarkan karena siswa dapat berbagi dan mendapatkan pengetahuan dari teman-teman dari pasangan-pasangan yang lain. Siswa yang minat belajarnya tinggi lebih aktif untuk dapat berbagi hasil pemikirannya dengan pasangan lain dan aktif serta lebih siap untuk dapat mempresentasikan kesimpulan jawaban tersebut dengan baik. Sehingga siswa yang minat belajarnya tinggi cenderung dapat lebih meningkatkan hasil belajarnya. Sedangkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan sistem penomoran dan pemanggilan acak siswa yang minat belajarnya tinggi merasa kecewa bila nomornya tidak terpanggil dan kurang semangat dalam meningkatkan hasil belajar IPS terpadu. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki minat tinggi terhadap hasil belajarnya lebih rendah yang

menggunakan kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dibanding tipe *Think Pair and Share* (TPS). Adanya minat belajar siswa yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sesuai dengan pendapat dari Syaiful (2010: 152) sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak tertentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Think Pair and Share (TPS) yaitu dengan berfikir, berpasangan dan berbagi. Tahap berfikir ini siswa diberi waktu 4-5 menit untuk berfikir individu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Ditahap ini siswa yang minat belajarnya rendah dan kemampuan berfikirnya rendah cenderung menjadi bingung untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tahap berpasangan. Dalam tahap ini siswa berpasangan dengan teman sebangku, memungkinkan dari dua pasang ini mempunyai kemampuan yang sama, bisa jadi siswa yang kemampuannya rendah berpasangan dengan siswa yang kemampuannya rendah pula, dan yang kemampuannya tinggi berpasangan dengan siswa yang kemampuannya tinggi pula. Hal tersebut menjadikan tidak adil bagi siswa yang kemampuan dan minat belajarnya rendah. Tahap berbagi, tahap ini baik untuk bertukar pikiran atau jawaban pada masing-masing pasangan dan menyimpulkan jawaban pada masing-masing pasangan menjadi satu kesimpulan kemudian mempresentasikan kesimpulan jawaban yang dianggap paling benar tersebut. Presentasi dalam model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) tidak dengan teknik penomoran dan teknik acak, sehingga memungkinkan siswa yang aktif dan berkemampuan tinggi saja yang mempresentasikan hasil jawaban tersebut. Siswa yang minat belajarnya

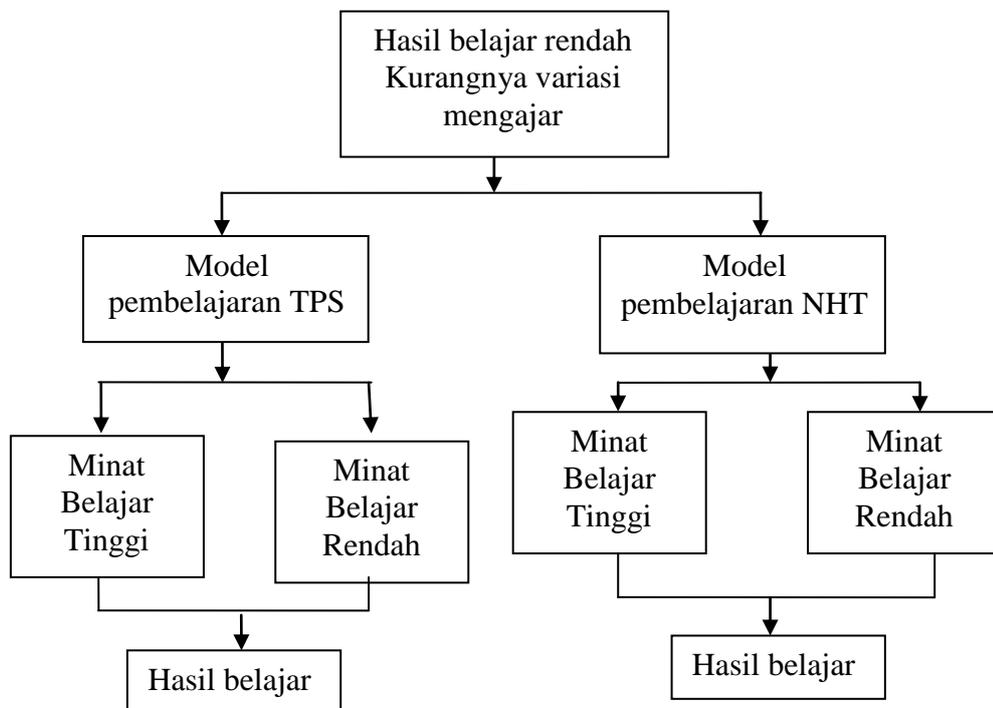
rendah menjadi tidak semangat dalam belajar dan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Sedangkan minat belajar siswa rendah lebih baik memakai model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebab pada model kooperatif ini, dapat terciptanya suasana belajar siswa yang lebih menyenangkan. Siswa dibagi beberapa kelompok yang kemampuannya berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi satu sama lain. Siswa yang pintar dapat mengajarkan siswa yang kemampuannya kurang, sehingga siswa yang kemampuan dan minat belajarnya rendah dapat semangat untuk dapat mencapai hasil belajar IPS Terpadu dengan baik.

Tahap penomoran dengan teknik acak yang terdapat dalam model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) memungkinkan siswa yang minat belajarnya rendah berlomba-lomba untuk lebih mempersiapkan diri secara maksimal untuk mempresentasikan dengan baik hasil diskusi kelompoknya, karena teknik pemanggilan nomor secara acak memicu siswa lebih semangat untuk menerangkan hasil diskusi kelompoknya jika nomornya dipanggil, sehingga siswa yang minat belajarnya rendah dapat lebih meningkatkan minat belajarnya dan berusaha meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, ada interaksi antar model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS), siswa yang memiliki minat belajar tinggi dalam pelajaran IPS Terpadu hasil belajarnya lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT). siswa yang memiliki minat belajar rendah pada

model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS), hasil belajarnya lebih rendah dibandingkan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), maka terjadi interaksi antar model pembelajaran kooperatif dan minat belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti menduga bahwa dalam meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan minat belajar, untuk membangkitkan minat belajar diperlukan pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS). Kedua model pembelajaran tersebut sama-sama baik dan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa SMP Negeri I Kalianda yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS dan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.
3. Hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.
5. Ada perbedaan minat belajar terhadap hasil belajar tinggi dan rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan Model pembelajaran kooperatif tipe NHT.